

Lampiran

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Sampel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Muhtar, 2016)	Penelitian ini berupaya meningkatkan <i>self care behavior</i> penderita TB paru melalui penerapan asuhan keperawatan keluarga	Desain randomized control group pretest post test design	40 orang	Hasilnya terdapat perbedaan <i>self care behavior</i> penderita TB paru hasil pre test dan post test pada masing-masing kelompok. Penerapan asuhan keperawatan keluarga efektif dalam meningkatkan <i>self care behavior</i> penderita TB paru, tahap pengkajian dan diagnosa keperawatan meningkatkan kesadaran penderita akan kebutuhan perawatan diri (<i>self care demand</i>), pada tahap intervensi, implementasi sampai evaluasi keperawatan terjadi peningkatan kemampuan dan kemandirian penderita TB paru dalam perawatan diri (<i>self care agency</i>).	Persamaannya dengan jurnal ialah sama-sama membahas tentang <i>self care behavior</i> pada pasien TB Paru.	Tidak membahas tentang penerapan asuhan keperawatan keluarga.
2.	(Galvão Pinto et al., 2016)	Untuk menganalisis perawatan diri dalam	Menggunakan studi <i>cross sectional</i>	100 responden	Hasilnya terdapat keempat item perawatan mandiri yang didukung dan diidentifikasi (dukungan, catatan, penerimaan dan intervensi	Persamaannya ialah menganalisis perawatan diri	Tidak membandingkan fasilitas kesehatan

		mengobati orang dengan tuberkulosis dibantu di fasilitas kesehatan perawatan primer dan membandingkan nilai perawatan diri didukung oleh jenis pelayanan dan kesehatan profesional fungsi.			perubahan perilaku), sebagian besar fasilitas kesehatan, kapasitas perhatian yang wajar kepada orang dengan TB. Ketika dinilai di antara para profesional dan jenis unit, itu juga di nilai dengan kapasitas yang wajar, perbedaan statistik. Perawatan mandiri yang didukung di praktikkan oleh profesional perawatan kesehatan primer efektif dalam membantu individu.	dalam mengobati orang dengan tuberkulosis.	primer dalam melakukan perawatan diri di pelayanan kesehatan.
3.	(Jadgal et al., 2015)	Untuk mengetahui dampak pendidikan berbasis health believe model dalam mendorong perilaku TB Paru BTA-	Menggunakan studi quasi experimental	80 orang	Hasilnya keterampilan kognitif meningkat secara signifikan setelah diberikan intervensi. Penyesalan nya terhadap perilaku yang sebelumnya dilakukan meningkat dan ingin merubahnya. Program intervensi pendidikan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan perilaku pasien mengenai inisiatif TB paru BTA-positif.	Persamaannya ialah untuk melihat perilaku pasien TB Paru.	Perbedaannya ialah tidak membahas dampak pendidikan berbasis health believe model.

		positif pada pasien di kota Chabahar, Iran					
4.	(Berliana et al., 2019)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi pasien tuberkulosis tentang perawatan mandiri di Puskesmas Sentosa Baru, Medan	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	18 pasien	Hasil penelitian yang diperoleh dari pengalaman penderita penyakit tuberkulosis ialah karena kurangnya pemahaman pasien tuberkulosis tentang penyakit tuberkulosis tersebut, urangnya pemahaman pasien tentang perawatan mandiri tuberkulosis, kurangnya kesadaran dalam melakukan perawatan mandiri, hambatan implementasi perawatan mandiri, faktor pendukung pelaksanaan perawatan mandiri pasien tuberkulosis.	Persamaannya ialah melihat bagaimana perawatan diri pada penderita pasien TB Paru di puskesmas Sentosa Baru.	Perbedaannya ialah tidak membahas tentang persepsi pasien TB Paru.
5.	(Akbar et al., 2016)	Penelitian ini bertujuan diketahuinya hubungan pengetahuan pasien TB Paru dengan perilaku pencegahan penularan	Penelitian analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	36 responden	Hasil penelitian terhadap 36 responden didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu berjumlah 21 responden (58,30%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu berjumlah 15 responden (41,70%). Berdasarkan hasil kuisisioner dan	Persamaannya ialah untuk mengetahui bagaimana perilaku pencegahan pada keluarga penderita TB	Tidak terdapat perbedaan karena penelitian ini membahas tentang perilaku pencegahan penularan

		kepada anggota Keluarga di wilayah Puskesmas Sienjo.		wawancara dengan beberapa responden yang sedang menderita TB Paru dan sedang berobat di Puskesmas Sienjo menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan baik karena sering mendapatkan penyuluhan dari petugas-petugas kesehatan yang berada di Puskesmas Sienjo mengenai penyakit TB, pencegahan, penularan dan tentang pengobatan yang harus dilakukan. Responden juga mengatakan mereka mendapatkan informasi selain dari penyuluhan juga mendapatkan dari media sosial seperti televisi dan radio. Asumsi peneliti menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden baik dikarenakan sebagian besar responden sudah lama menderita penyakit TB Paru dan sering mendapatkan sosialisasi dan penyuluhan-penyuluhan serta faktor keluarga yang mendukung tentang pengobatan yang dilakukan sehingga responden memiliki	Paru.	pasien TB Paru.
--	--	--	--	---	-------	-----------------

					pengetahuan yang baik.		
6.	(Hutama et al., 2017)	Untuk memahami gambaran tentang perilaku penderita TBC paru dalam mencegah penularan tuberkulosis paru di Kabupaten Klaten.	Deskriptif dengan menggunakan <i>cross sectional</i>	50 responden	Hasil penelitian menunjukkan perilaku yang baik pada beberapa item dan juga terdapat beberapa item dengan perilaku yang kurang baik. Perilaku responden yang baik dalam 3 hal yaitu membuka pintu setiap pagi, mencuci tangan dengan sabun, dan mencuci tangan dengan air mengalir merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang sudah melekat baik sebelum responden menderita TB Paru, sehingga saat responden menderita TB Paru, perilaku itu masih tetap dilakukan. Selain itu, hampir seluruh responden menyadari bahwa sirkulasi udara dalam ruangan/ kamar responden juga sangat berpengaruh terhadap penularan TB Paru, maka hampir seluruh responden membuka jendela kamar setiap pagi dan telah memiliki ventilasi pada kamar.	Persamaannya ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran self care behavior pada pasien TB Paru.	Tidak terdapat perbedaan karena penelitian ini membahas tentang gambaran <i>self care behavior</i> pada pasien TB Paru.
7.	(Saifullah et	Untuk mengetahui	Metode penelitian	408 pasien	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang	Persamaannya ialah untuk	Tidak membahas

	al., 2018)	faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawatan kesehatan klien dewasa dengan TB paru	kuantitatif yaitu deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> .		signifikan antara perilaku terdahulu, faktor sosiokultural, persepsi manfaat terhadap perilaku, persepsi hambatan terhadap perilaku, persepsi kemampuan diri, dan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan kesehatan pada klien dewasa TB paru. Namun demikian, tidak ditemukan adanya hubungan antara faktor personal dengan perilaku perawatan kesehatan klien dewasa dengan TB paru.	melihat perilaku perawatan kesehatan pasien TB Paru.	tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawatan kesehatan.
8.	(Sukartini et al., 2019)	Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan sosial dengan self efficacy dan self care behavior pada pasien TB Paru.	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian <i>cross sectional</i>	65 responden	Hasil yang didapat yaitu adanya hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan efikasi diri, sedangkan dukungan sosial tidak memiliki hubungan dengan efikasi diri. Adanya hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan sosial dengan perilaku perawatan diri pada pasien dengan TB paru.	Persamaannya ialah untuk melihat adanya perilaku self care pada pasien TB Paru.	Tidak menganalisis tentang hubungan dukungan sosial dan self care behavior.

9.	(Yuliana et al., 2012)	Untuk memeriksa hubungan antara harga diri dan perilaku pasien terhadap tuberkulosis paru masalah di RS Arifin Achmad Pekanbaru.	Deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	30 responden	Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa mayoritas TB Paru terjadi pada laki-laki pada usia dewasa pertengahan (40-60 tahun), pendidikan responden sebagian besar berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar dengan jenis pekerjaan sebagai buruh. Lama hari rawat rata-rata 3-5 hari dengan masa menderita TB Paru sekitar 0-1 tahun dan terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku pada penderita TB.	Persamaannya ialah melihat adanya perilaku perawatan diri pasien TB Paru.	Tidak membahas tentang harga diri penderita TB Paru.
10.	(Zuliani et al., 2019)	Untuk mengetahui persepsi dan perilaku perawatan diri pasien tuberkulosis berdasarkan teori Leventhal	Kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif	50 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (72%) dan hampir setengah dari mereka yang berusia 26-45 tahun (40%). Lebih dari setengah dari peserta yang bekerja sebagai pekerja swasta (62%) dan kurang dari setengahnya yang memiliki pekerjaan dasar tingkat sekolah (38%). Namun, hampir setengah dari peserta masih memiliki persepsi negatif tentang TB (46%), dan setengah dari mereka adalah	Persamaannya ialah untuk mengetahui perilaku perawatan diri pasien TB Paru.	Tidak membahas tentang persepsi pasien TB Paru.

					kurangnya perawatan TB sendiri (50%). Dari penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa jelas dan benar informasi mengenai penyakit TB sangat penting karena pengetahuan yang baik akan berpengaruh persepsi dan perilaku perawatan diri di antara pasien TB.		
11.	(Taufan M. Umasugi, 2018)	-	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif	22 orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asuhan keperawatan, proses edukator dan advokat yang dilakukan oleh perawat yang ada di ruang IGD penanganan pasien TB paru RSUD tulehu sudah baik dan sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang ada di RSUD tulehu semua mekanisme pelayanan sesuai dengan standard operasional yang ada dalam setiap unit kerja yang ada di RSUD tulehu salah satunya dalah di ruang IGD TB Paru.	Persamaannya ialah untuk melihat peran perawat dalam melakukan penanganan penderita TB Paru.	Hanya membahas tentang peran perawat dalam melakukan penanganan penderita TB Paru.
12.	(Sukartini et al., 2017)	Untuk mengetahui hubungan antara proactive coping	Metode kuantitatif dengan pendekatan	105 responden	Hasil penelitian ini menunjuk-kan bahwa koping proaktif memiliki korelasi positif dengan manajemen perawatan diri pada pasien dengan	Persamaannya ialah untuk melihat management self	Perbedaannya ialah tidak membahas tentang

		dan self care management pada penderita tuberkulosis paru.	<i>cross sectional</i>		<p>TB paru. Kesimpulannya bahwa sebagian besar klien TB paru di tiga pusat layanan kesehatan umum di Pegirian, Pulo Sawah, dan Perak Timur memiliki tingkat coping proaktif sedang dan manajemen perawatan diri. Poin tertinggi coping proaktif ditemukan pada subskala upaya seseorang untuk mendapatkan informasi, saran, dukungan, dan bantuan ketika individu tersebut menghadapi stres. Selain itu, poin tertinggi perawatan mandiri diperoleh dari pernyataan klien ketika mengambil obat anti-TB dan mengikuti jadwal pemeriksaan kesehatan secara rutin. Tingkat penanganan proaktif yang tinggi berdampak pada perawatan diri atau tindakan perawatan diri pasien. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat coping proaktif pasien dengan TB paru membuat tingkat manajemen perawatan diri juga meningkat. Diharapkan bahwa harus ada upaya untuk mempelajari aspek</p>	care pada penderita TB Paru.	hubungan proactive coping pada penderita TB Paru.
--	--	--	------------------------	--	--	------------------------------	---

					<p>psikososial pasien TB paru, salah satunya adalah penggunaan coping individu. Pendidikan kesehatan tentang perawatan diri dirumah terkait dengan TB paru seharusnya tidak hanya dilakukan ketika kunjungan pertama pasien ke layanan kesehatan, tetapi harus berkelanjutan, sehingga akan menciptakan pengobatan yang efektif untuk pasien.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--